

**UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU  
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL**

**Putri Indah Sihotang**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

[indahsihotang37@gmail.com](mailto:indahsihotang37@gmail.com)

**Dorlan Naibaho**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

**Abstract**

Professional competence is mastery of the material broadly and substantially the science that houses the material, as well as mastery of the structure and scientific methodology. Professional Christian Religious Education (PAK) teachers must at least master pedagogical competence, personality competence, social competence and professional competence. PAK teachers in this digital era are expected to have the ability to anticipate, accommodate and reorient existing science and technology developments based on faith in Jesus Christ and lead students to a level of mastery and control over the ever-changing science and technology situation. Therefore, there are efforts to increase the professionalism of PAK teachers in this digital era.

Key Word: digital era, PAK teacher, professionalism, effort

**Abstrak**

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi secara luas dan substansial keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Guru PAK yang profesional minimal harus menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Guru PAK di era digital ini diharapkan mempunyai kemampuan dalam mengantisipasi, mengakomodasi dan mereorientasi terhadap perkembangan IPTEK yang ada yang dilandasi dalam iman kepada Yesus Kristus dan mengantarkan peserta didik kepada tingkat penguasaan dan pengendalian terhadap situasi IPTEK yang selalu berubah. Oleh karena itu, terdapat upaya peningkatan profesionalisme guru PAK di era digital ini.

Kata kunci: era digital, guru PAK, profesionalisme, upaya

**PENDAHULUAN**

Dunia mengalami perubahan yang sangat cepat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dalam seluruh aspek hidup manusia. Era digital ini mengubah cara manusia untuk melakukan aktifitasnya di dalam kehidupannya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak luas menjadi dasar dan upaya untuk

meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen.

Pada era digital ini, peran guru telah bergeser bukan lagi menjadi satu-satunya sumber belajar. Guru di era digital ini sudah menjadi salah satu sumber belajar bagi peserta didiknya. Secara konseptual guru sebagai tenaga profesional harus memenuhi berbagai persyaratan kompetensi untuk menjalankan tugas dan kewenangannya secara profesional, sementara kondisi riil di lapangan masih sangat memprihatinkan, baik secara kuantitas, kualitas maupun profesionalitas guru. Persoalan ini masih ditambah adanya berbagai tantangan ke depan yang masih kompleks di era global ini. Guru yang datang dari dunia pra-digital kesulitan untuk membangun komunikasi yang efektif dengan anak-anak atau para siswa dari era digital. Kebiasaan dan cara mereka belajar pun tentu sangat berbeda dengan kebiasaan dan cara para guru dan orang tua mereka belajar. Hal ini sering membuat kedua belah pihak, murid di satu pihak dan guru dan orang tua di lain pihak, akhirnya sama-sama menjadi frustrasi dikarenakan terjadi ketidak nyambungan antara murid dan guru<sup>1</sup>

Pada era digital ini, kecanggihan teknologi terutama internet menyediakan banyak informasi, data dan pengetahuan yang mempermudah para penggunanya untuk cepat mendapatkannya. Buku teks di era digital tidak hanya berbentuk cetak tetapi juga ada yang berbentuk elektronik atau *e-book*. Bersosial tidak hanya duduk dan berbincang di suatu tempat, tetapi juga dapat berelasi dari berbagai tempat dengan menggunakan sosial media. Namun sangat disayangkan di era digital ini banyak yang salah dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi dan media sosial. Menurut Puspita bahwa penggunaan kecanggihan teknologi dan media sosial saat ini selain membawa nilai-nilai positif, juga membawa nilai-nilai negatif yang berpengaruh pada manusia. Nilai-nilai negatif tersebut adalah ketidakpekaan manusia dalam memfilter nilai-nilai yang tidak baik yang dibawa oleh kecanggihan teknologi di era digital ini.

Masyarakat di era digital akan menjadikan kecanggihan teknologi sebagai hal yang sangat penting di dalam kehidupannya. Teknologi yang terus dikembangkan dipergunakan oleh manusia dalam menghadapi masalahnya dan tentunya juga untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupannya. Pada bidang pendidikan juga terkena dampak di era digital ini. Pendidikan juga beradaptasi dan mengupayakan peningkatan

---

<sup>1</sup>Puspita, Yesi, *Pemanfaatan New Media dalam Memudahkan Komunikasi dan Transaksi Pelacur Gay*, Jurnal Pekommas Vol. 18 No. 3, Jakarta, 2015, 204.

profesioanlisme para pendidik termasuk guru Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Guru PAK dalam peran dan fungsinya memanfaatkan berbagai kecanggihan teknologi dalam proses dan evaluasi pembelajaran. Guru PAK dari era pra-digital akan kesulitan membangun komunikasi dengan peserta didik dari era digital. Kesulitan tersebut akan membuat frustrasi dikarenakan terjadi ketidak nyambungan antara peserta didik dan guru. Hal ini yang membuat terjadi adanya upaya peningkatan profesionalisme Guru PAK yang disesuaikan dengan tuntutan zaman pada era digital ini.<sup>2</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mencari berbagai bahan pustaka. Hamzah menyatakan bahwa penelitian kepustakaan masuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan ciri penelitian menganalisa teks dan wacana.<sup>2</sup> Penulis mencari bahan pustaka kemudian dibaca, dianalisa dan dicatat untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan penelitian ini. Informasi penelitian ini adalah upaya peningkatan profesioanlisme guru pendidikan agama Kristen di era digital. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan berbagai artikel penelitian, jurnal, buku yang berisikan berbagai informasi yang sesuai dengan apa yang penulis teliti. Zed menyatakan bahwa metode pengumpulan data adalah serangkaian langkah yang berkanaan dengan cara pengumpulan data, membaca, mencatat dan mengelolah data dari bahan pustaka.<sup>3</sup> Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah memilah dan menelaah data penelitian dari berbagai sumber yang penting dan terverifikasi keabsahannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Era digital membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Kehidupan masyarakat berubah dengan cepat oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang membuat tidak adanya batas-batas di masyarakat dan negara. Termasuk di dalam perubahan global adalah profesi guru pendidikan agama Kristen. Perubahan kehidupan masyarakat yang cepat menuntut profesionalisme profesi guru pendidikan agama Kristen.

---

<sup>2</sup>Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Literasi Nusantara, Jakarta, 2020, 23.

<sup>3</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008, 3.

Profesionalisme akan berkaitan dengan keahlian yang dimiliki, bekerja sesuai dengan keahlian, ketekunan dalam menjalani profesinya, dan keinginan yang terus menerus berinovasi. Para profesional akan berusaha mengembangkan keahliannya, dan tidak akan hanya ahli dalam satu hal saja. Mereka akan mencintai dan berdedikasi terhadap apa yang dikerjakannya. Rasa cinta pada bidang yang menjadi profesinya dapat meningkatkan profesionalitasnya. Rotua Samosir menyatakan bahwa, seorang profesional adalah orang ahli dalam bidangnya dan juga bekerja di suatu pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya itu. Profesionalitas seseorang juga tampak pada sikap tekun dalam bidang yang kuasai dan terus berusaha memberikan inovasi.<sup>4</sup> Profesionalisme didefinisikan bukan untuk profesi yang sedang dijalankan seseorang melainkan pada cara seseorang tersebut menjalankan profesinya. Jadi, seseorang yang melakukan profesi mengajar tidak begitu saja dapat disebut profesional.

Pada era digital ini, disadari atau tidak ada banyak guru pendidikan agama Kristen yang belum memenuhi kriteria profesional. Profesionalitas guru atau guru yang profesional yaitu guru yang mampu dengan baik dan benar dalam merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar dengan baik dan benar, menilai kemajuan proses belajar mengajar dengan baik dan benar, memanfaatkan hasil penilaian dan informasi lainnya untuk kemajuan proses belajar mengajar.

Untuk menjadi guru yang profesional, guru dituntut untuk memiliki kriteria berikut yaitu:

- a. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya
- b. Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta caramengajarnya kepada siswa
- c. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi
- d. Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar daripengalamannya
- e. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya<sup>3</sup>

---

<sup>4</sup>Rotua Samosir, *Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional*, Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan, Asahan, 2019, 65.

Selain itu profesionalisme seorang guru perlu juga didukung kompetensi yang harus dimiliki dan mencakup empat aspek sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Profesional.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

d. Kompetensi Sosial.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi social adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat .

Dengan demikian profesionalisme merupakan performance quality dan sekaligus sebagai tuntutan perilaku profesional dalam melaksanakan tugasnya. Konsekuensinya

---

*5Ranak Lince, Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantangan Era Digital, UPBJJ UT Ambon, Ambon, 2016, 167.*

guru sebagai profesional dituntut untuk bisa bekerja dalam koridor profesionalisme. Guru adalah pekerja profesi oleh karena itu harus menjunjung profesionalisme.

Guru PAK yang profesional adalah guru yang mendidik generasi tua dan muda untuk menjadi pengikut Kristus yang setia. Menurut Nainggolan, guru PAK adalah guru yang mendidik para murid, tua dan muda tentang iman Kristen, meneladani Yesus Kristus dalam hidup keseharian dan dalam mengemban tugas keguruannya.<sup>8</sup> Praktik hidup yang meneladani Kristus ditunjukkan di tempat ia mengajar maupun dalam kehidupan di tengah masyarakat. Selanjutnya, Robert R. Boehlke menyatakan bahwa Guru PAK ialah seorang pendorong pengalaman belajar yang menggunakan berbagai macam sumber daya dan sumber belajar untuk para murid mampu bertumbuh dalam pemahaman tentang iman Kristen dan pengalaman percaya secara personal.<sup>9</sup>

Dalam proses mendidik, guru harus kreatif dalam menggunakan berbagai sumber daya dan sumber belajar dalam rangka membelajarkan para murid untuk mampu memahami apa itu iman kristen, dan bagaimana mempraktikkannya. Sidjabat menyoroti peran guru dalam mempersiapkan para murid untuk mampu menghadapi dunia era digital saat ini. Peran guru sebagai pembimbing mampu membimbing para peserta didik mengenal dan menghadapi dunia tempatnya hidup, termasuk dunia iman, dunia ilmu pengetahuan, dunia karya, dan dunia sosial budaya.<sup>10</sup> Guru PAK di masa kini harus juga mampu mempersiapkan para peserta didik untuk menghadapi tantangan, kebutuhan dan rintangan di era digital yang berdasarkan pada nilai-nilai kristiani.

Profesionalitas harus menjadi bagian dari guru PAK di masa kini maupun di masa yang akan datang. Saat masa yang akan datang telah tiba, tantangan dan tuntutan profesi guru PAK akan semakin meningkat. Kemajuan teknologi dan informasi telah merasuk ke dalam dunia pendidikan dan mempengaruhinya. Guru saat ini datang ke kelas dengan membawa telepon pintar, laptop dan berbagai device berbasis teknologi yang diperlukan. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tentu saja akan mendapatkan tantangan dan tuntutan yang serupa.

Pada era digital ini manusia dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan esensial untuk hidup di tengah dunia cepat berubah. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi mengalami percepatan yang sulit diprediksi, termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu kemampuan tersebut harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Risdianto menyatakan bahwa perhatian keahlian pada Pendidikan di era digital ini

sekarang ini meliputi kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kerja sama. Keempat keahlian seperti kreativitas, berpikir kritis, komunikasi dan kerja sama harus dimiliki guru dan peserta didik.<sup>4</sup>

Upaya peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Kristen di eradigital ini sudah di mulai pada masa sekarang ini dan telah memberikan pengaruh terhadap dunia pendidikan. Adapun rekomendasi strategi dan upaya dalam peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Kristen di era digital ini adalah sebagai berikut:

a. Pengembangan Kompetensi Pedagogis

Kompetensi pedagogis atau kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran merupakan tulang punggung keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Kompetensi pedagogis ini terkait dengan cara mengajar yang baik dan tepat, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Seorang guru, selain harus memiliki kompetensi di bidang keilmuannya, juga harus menguasai teori-teori dan teknik pengajaran serta aplikasinya dalam proses pembelajaran di sekolah. Sebab itu, peningkatan kemampuan di bidang ini merupakan hal utama dalam pengembangan profesionalisme guru. Untuk meningkatkan kemampuan pedagogis ini, para tenaga guru perlu diberikan pelatihan yang terkait dengan metode pengajaran di sekolah, diskusi menuntut mental dan pikiran serta tukar menukar pendapat. keaktifan setiap siswa.

b. Pengembangan Kompetensi IPTEK

Guru yang sesuai dengan kondisi globalisasi di era digital ini adalah guru yang mampu menguasai dan mengendalikan perubahan-perubahan yang berwawasan IPTEK. Seorang guru PAK patut mempunyai kemampuan dalam mengantisipasi, mengakomodasi dan mereorientasi terhadap perkembangan yang ada. Mengantisipasi perkembangan IPTEK mencakup kemampuan intelektual dan sikap yang dilandasi iman, yang dapat mengantarkan peserta didik kepada tingkat penguasaan dan pengendalian terhadap situasi yang selalu berubah. Mengakomodasi dan mereorientasi perkembangan IPTEK sebagai bahan pemikiran peserta didik dalam rangka pendidikan dan pelatihan dengan menggunakan logika berpikir

---

6. Ranak Lince, *Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantangan Era Digital*, UPBJJ UT Ambon, Ambon, 2016, 167.  
7IBID; 168.

ilmiah yang baik dan benar.

c. Pengembangan Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia. Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi dan inovasi bagi peserta didiknya.

Ditinjau dari aspek psikologi kompetensi kepribadian seorang guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yaitu sebagai berikut:

a. Pengembangan Kompetensi Sosial

Guru yang professional adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Surya mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.<sup>11</sup> Gumelar dan Dahyat menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan masa yang akan datang.<sup>12</sup>

Kompetensi Sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik peserta didik, sesama pendidik dan tenaga pendidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan sekolah. Kondisi objektif ini menggambarkan bahwa

kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan

b. Pengembangan Kompetensi Profesional<sup>5</sup>

Di dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Surya mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Gumelar dan Dahyat mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal yaitu mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya, mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik, mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, mampu melaksanakan evaluasi belajar dan mampu menumbuhkan motivasi peserta didik.<sup>6</sup>

Agar kompetensi profesional gurutersebut dapat terimplikasi dengan baik maka peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain yaitu studilanjut program pasca sarjana atau *doctoral* merupakan cara pertama yang dapat ditempuh oleh para guru dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya, mengikuti kursus dan pelatihan merupakan cara kedua yang dapat

---

<sup>5</sup>8 John Naingolan, *Guru Agama Sebagai Panggilan Dan Profesi*, Bina Media Informasi, Bandung, 2010, 102.

<sup>9</sup> Robert Boehlke, *Sejarah Dan Perkembangan Dan Pikiran Dan Praktek, Dari Yohannes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009, 698.

<sup>10</sup> B.S Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, Kalam Hidup, Bandung, 2008, 65.

<sup>11</sup>Ranak Lince, *Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantangan Era Digital*, UPBJJ UT Ambon, Ambon, 2016, 174.

<sup>12</sup>IBID; 174

ditempuh oleh guru untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya. Walaupun tugas utama seorang guru adalah mengajar, namun tidak ada salahnya dalam rangka peningkatan kompetensi dan profesionalismenya juga perlu dilengkapi dengan kemampuan meneliti dan menulis jurnal ilmiah, artikel dan buku. Dengan demikian, jurnal dapat dipergunakan untuk memutakhirkan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan memiliki bekal ilmu pengetahuan yang memadai, seorang guru bisa mengembangkan kompetensi dan profesionalismenya seorang guru dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik. Selain itu, jurnal-jurnal itu dapat dijadikan media untuk mengomunikasikan tulisan hasil pemikiran dan penelitian guru yang dapat digunakan untuk mendapatkan angka kredit yang dibutuhkan pada saat sertifikasi dan kenaikan pangkat. Keikutsertaan dalam seminar merupakan alternatif yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme seorang guru. Tampaknya hal ini merupakan cara yang paling diminati dan sedang menjadi *trend* para guru dalam era sertifikasi, karena dapat menjadi sarana untuk mendapatkan angka kredit.

Dengan peningkatan kompetensi profesional dan keterampilan guru diharapkan menjadi solusi dari tantangan profesional di era digital ini.

Profesionalisme guru bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan. Memperhatikan kualitas guru di Indonesia memang jauh berbeda dengan dengan guru-guru yang ada di Amerika Serikat atau Inggris. Di Amerika Serikat pengembangan profesional guru harus memenuhi standar sebagaimana yang dikemukakan Stiles dan Horsley (1998) dan NRC (1996) bahwa ada empat standar pengembangan profesi guru yaitu;

1. Standar pengembangan profesi A adalah pengembangan profesi untuk para guru sains memerlukan pembelajaran isi sains yang diperlukan melalui perspektif-perspektif dan metode-metode inquiri. Para guru dalam sketsa ini melalui sebuah proses observasi fenomena alam, membuat penjelasan-penjelasan dan menguji penjelasan-penjelasan tersebut berdasarkan fenomena alam;
2. Standar pengembangan profesi B adalah pengembangan profesi untuk guru sains memerlukan pengintegrasian pengetahuan sains, pembelajaran,

pendidikan, dan siswa, juga menerapkan pengetahuan tersebut ke pengajaran sains. Pada guru yang efektif tidak hanya tahu sains namun mereka juga tahu bagaimana mengajarkannya. Guru yang efektif dapat memahami bagaimana siswa mempelajari konsep-konsep yang penting, konsep-konsep apa yang mampudipahami siswa pada tahap-tahap pengembangan, profesi yang berbeda, dan pengalaman, contoh dan representasi apa yang bisa membantu siswa belajar;

3. Standar pengembangan profesi C adalah pengembangan profesi untuk para guru sains memerlukan pembentukan pemahaman dan kemampuan untuk pembelajaran sepanjang masa. Guru yang baik biasanya tahu bahwa dengan memilih profesi guru, mereka telah berkomitmen untuk belajar sepanjang masa. Pengetahuan baru selalu dihasilkan sehingga guru berkesempatan terus untuk belajar;
4. Standar pengembangan profesi D adalah program-program profesi untuk guru sains harus koheren (berkaitan) dan terpadu. Standar ini dimaksudkan untuk menangkalkan kecenderungan kesempatan-kesempatan pengembangan profesi terfragmentasi dan tidak berkelanjutan.

Apabila guru di Indonesia telah memenuhi standar profesional guru sebagaimana yang berlaku di Amerika Serikat maka kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia semakin baik. Selain memiliki standar profesional guru sebagaimana uraian di atas, di Amerika Serikat sebagaimana diuraikan dalam jurnal *Educational Leadership* 1993, dijelaskan bahwa untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal:

1. Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya,
2. Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa,
3. Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi,
4. Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya,
5. Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang sudah penulis jelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa Guru PAK menghadapi tantangan yaitu dimana secara profesional harus dapat memenuhi kebutuhan para peserta didik dan memungkinkan mereka menjawab tantangan di era digital ini. Di era digital ini, guru PAK harus update dan upgrade diri. Guru PAK harus memiliki senjata menghadapi tantangan era digital ini. Malas berubah akan membuat guru tidak lagi mengajar secara kontekstual. Hal ini juga merugikan para murid mereka. Guru dapat meningkatkan dan memperbarui kompetensinya. Hal tersebut, dapat juga dilakukan secara berkelompok, yaitu dengan teman-teman seprofesi atau guru PAK yang lain. Salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah penguasaan materi secara luas dan substansi keilmuan yang mendasarinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Guru PAK yang profesional minimal harus menguasai kompetensi pedagogik, kompetensi keprofesionalan, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Guru PAK di era digital ini diharapkan mempunyai kemampuan dalam mengantisipasi, mengakomodasi dan mereorientasi terhadap perkembangan IPTEK yang ada yang dilandasi dalam iman kepada Yesus Kristus dan mengantarkan peserta didik kepada tingkat penguasaan dan pengendalian terhadap situasi IPTEK yang selalu berubah. Perkembangan IPTEK yang semakin maju tersebut di era digital ini, mendorong perubahan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kebutuhan yang semakin meningkat itu, memicu semakin banyaknya tuntutan peserta didik yang harus dipenuhi untuk dapat memenangkan persaingan di masyarakat. Oleh karena itu, terdapat upaya peningkatan profesionalisme guru PAK di era digital ini yang dapat dilakukan antara lain adalah memberikan kesempatan guru untuk studi lanjut pasca sarjana, mengikuti kursus dan pelatihan, memanfaatkan jurnal dan mengikuti seminar-seminar peningkatan profesionalisme guru PAK.

## **REFERENSI**

- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Literasi Nusantara.
- Naingolan, John. 2010. *Guru Agama Sebagai Panggilan Dan Profesi*. Bandung. Bina Media Informasi.
- Puspita, Yesi. 2015. *Pemanfaatan New Media dalam Memudahkan Komunikasi dan Transaksi Pelacur Gay*. Jurnal Pekommas Vol. 18 No. 3. Jakarta.

- Ranak Lince. 2016. *Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantangan Era Digital*. UPBJJ UT Ambon. Ambon.
- Robert Boehlke, *Sejarah Dan Perkembangan Dan Pikiran Dan Praktek, Dari Yohannes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009, 698.
- Samosir, Rotua. 2019. *Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional*. Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan. Asahan.
- Sidjabat, B. 2008. *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, Bandung. Kalam Hidup.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia